

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Telah banyak bukti mengenai realitas kehidupan dimasa sekarang mengenai terjadinya kerusakan moral di lingkungan kita , hal ini di tunjukkan dengan maraknya tindak kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, dan sebagainya, hal ini tentunya menjadi persoalan serius bagi masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari kita dapat melihat dan mendengar pemberitaan melalui berbagai media elektronik dan cetak mengenai kenakalan anak-anak dan remaja di Indonesia, berbagai perbuatan menyimpang seperti perkelahian, tawuran, dan pergaulan bebas selalu menjadi topik harian.

Seperti yang telah terjadi pada akhir-akhir ini, dikutip dari jatim.inews.id yang telah mengabarkan kejadian tawuran antara 2 kelompok perguruan silat di Lamongan pada Rabu, 12 Oktober 2022 yang menyebabkan 9 pendekar terluka.¹ Juga telah dikabarkan oleh m.liputan6.com mengenai kekerasan remaja pada 16 Oktober 2022 yakni telah terjadi tawuran pelajar di Bekasi, terdapat 2 korban terluka oleh sabetan senjata tajam.² Dikutip dari berita yang

¹ Abdul wakhid, "2 Kelompok Perguruan Silat di Lamongan Terlibat Tawuran, 9 Pendekar Terluka", INews Jatim.id, 12 Oktober 2022, diakses pada 18 Oktober 2022, <https://www.google.com/amp/s/jatim.inews.id/amp/berita/2-kelompok-perguruan-silat-di-lamongan-terlibat-tawuran-9-pendekar-terluka>.

² Bam Sinulinga, " Tawuran Pelajar Bekasi, 2 Orang Terluka Akibat Sabetan Senjata Tajam", Liputan6.com, 17 Oktober 2022, diakses pada 18 Oktober 2022, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/5099600/tawuran-pelajar-di-bekasi-2-orang-terluka-akibat-sabetan-senjata-tajam>.

terdapat pada situs detik.com Satpol PP temukan 4 pelajar SMP di Padang membawa celurit untuk tawuran pada 1 Oktober 2022.³

Beberapa kabar di atas tentunya sangat memperihatinkan semakin banyaknya tindak kejahatan dan kekerasan yang merajalela dikalangan para pemuda dan pelajar di Indonesia. Selain tindak kejahatan di dunia nyata, di dunia maya pun masyarakat Indonesia memiliki kesan kurang bermoral. Hal ini dibuktikan dengan tercatatnya pengguna media sosial di Indonesia sebagai “Netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara”. Hal ini tentunya tidak luput dari seiring berkembangnya teknologi, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat inilah yang membuat seluruh budaya di dunia dapat masuk ke dalam bangsa kita dengan mudah, oleh karenanya baik budaya positif maupun negatif dengan mudah dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat bangsa kita.⁴ Berbagai kenyataan di atas merupakan bukti bahwasannya bangsa sedang dilanda krisis moral yang tentunya membutuhkan solusi untuk menuntun manusia kepada nilai moral yang terjamin hingga menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera.

Krisis moral sendiri berkaitan dengan kurangnya penanaman karakter dalam diri individu. Karakter secara bahasa berasal dari bahasa latin yakni *character* yang artinya watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter secara istilah dapat didefinisikan sebagai

³ Jeka Kampai, "Bawa Celurit untuk Tawuran, 4 Pelajar SMP di Padang Ditangkap Satpol PP", detikSumut, 1 Oktober 2022, diakses pada 18 Oktober 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6323126/bawa-celurit-untuk-tawuran-4-pelajar-smp-di-padang-ditangkap-satpol-pp/amp>.

⁴ Dimas Ongko Wijiyo, Anne Maryani, “Analisis Media Sosial Mengenai Isu Indonesia Sebagai Negara Paling Tidak Sopan di Asia Tenggara”, *Communication Management*, Vol. 2, No. 1, 2022, 234.

sifat umum manusia yang ada dalam dirinya sendiri, karakter juga dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa dapat diartikan akhlak bangsa atau budi pekerti suatu bangsa.⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu kesadaran dalam usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif serta *berakhlakul karimah* sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), adapun tujuan dari pendidikan karakter yakni membangun dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki pribadi yang bertanggung jawab, luhur, berakhlakul karimah, dan positif.⁶

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Dikutip dari kemendiknas tahun 2003, yang dikutip oleh Evinna dan Arnold dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, pendidikan adalah mewujudkan suasana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁵ Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 20-21.

⁶ Ibid.,22

⁷ Atiqoh Mufidah, Syamsul Ghufron, M Thamrin Hidayat, Suharmono Kasiyun, “Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa”, *Elementary School* 7, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020),198.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dari dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia akan tetapi pendidikan juga sangat berguna dalam meningkatkan karir dan pekerjaan, dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keahlian yang diperlukan di dunia kerja dan membantu dalam hal pengembangan karir. Di samping itu pendidikan juga sangat penting untuk menjadikan manusia agar mempunyai adab yang baik, karena pada dasarnya pendidikan merupakan budaya dan peradaban. Dengan adanya pendidikan manusia dapat menganalisa, berpikir, dan memutuskan. Dengan adanya pendidikan, suatu karakter yang dimiliki manusia akan terbentuk dengan baik, hal ini merupakan tujuan dari pada pendidikan serta mendorong terciptanya sumber daya manusia yang lebih baik.⁹

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi bangsa, tentunya pendidikan tidak hanya dapat meningkatkan nilai intelektual peserta didik saja namun pendidikan tentunya diharapkan mampu mencetak emosional peserta didik hingga mempunyai adab dan tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia untuk mencetak generasi yang berkualitas baik secara intelektual maupun moral.¹⁰

⁸ Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, September 2016, 25.

⁹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol. 1, No. 1, Februari 2019, 68-69.

¹⁰ Dari Ansulat Esmael, Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya", *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, Mei 2018, 17-18.

Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan,

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, berkerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Sehingga secara jelas pada pasal dan ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu karakter yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus terdapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak dini agar melekat dalam jiwa.¹¹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu kunci dalam menghadapi kemerosotan moral di dunia pendidikan pada masa sekarang. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan suatu tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik untuk diri sendiri, sesama, Tuhan yang Maha Esa, lingkungan ataupun kebangsaan.¹²

Dengan ini dalam mengatasi dan mencegah kerusakan moral yang sedang terjadi, dibutuhkan suatu pendidikan karakter yang mana diharapkan mampu untuk memperbaiki akhlak calon generasi masa depan agar dapat sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yakni tidak hanya meningkatkan intelektual siswa akan tetapi meningkatkan moral agar dapat

¹¹ Atiqoh Mufidah, dkk, “Peran Program Pendidikan”, 198.

¹² Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, 465.

mengamalkan ilmunya, dalam hal ini tentunya pendidikan karakter religius menjadi salah satu jawaban dalam menghadapi tantangan ini.

Karakter religius merupakan salah satu nilai yang ada pada 18 pendidikan karakter, nilai religius ini merupakan nilai yang berhubungan tentang Tuhan. Dalam persepsi guru, substansi mengenai nilai religius pada pendidikan karakter merupakan alasan yang mendasar dalam internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen, dengan nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik, tentunya peserta didik telah mempunyai bekal dan modal keagamaan yang dapat memperkuat pondasi moral dan iman para peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini juga diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam tirmidzi yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا¹³

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlakunya” (HR. Tirmidzi).¹⁴

Dikutip dari Azzet dari jurnal yang di tulis oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama. Manusia beragama dalam konsepnya dapat ditandai dengan meyakini dan melaksanakan beberapa ritual secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan sadar, pendidikan merupakan salah satu tempat

¹³ HR At- Tirmidzi

¹⁴ Alhafiz Kurniawan, “Sifat Orang yang Beriman yang Disebutkan Rasulullah SAW”, NU Online, 28 April 2022, diakses pada 12 November 2022, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/sifat-orang-beriman-yang-disebutkan-rasulullah-saw-6A70t>.

yang menanamkan doktrin beragama dan tentunya memiliki masing-masing rancangan di tiap sekolah.¹⁵

Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu model sekolah yang ada di Indonesia. Sekolah berbasis pesantren merupakan sekolah yang diharapkan mampu untuk membekali peserta didik dengan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta Imtaq (iman dan taqwa). Sekolah berbasis pesantren dirancang untuk merespon perkembangan global dalam rangka mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dan memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.¹⁶

Terdapat dikotomi antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah yang memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing, serta dianggap memiliki ideologi yang berbeda. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP merupakan program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah.¹⁷

¹⁵ Muh. Hambali, Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2018, 200-201.

¹⁶ Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, “Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan”, *Jurnal Intizar*, Vol. 26, No. 1, (2020), 46.

¹⁷ Nurochim, “Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial”, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, Mei 2016, 72-73.

Integrasi ini akan menjadi langkah yang sangat baik dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah berbasis pesantren dikelola dengan baik, maka lulusan yang akan dihasilkan pun juga berkualitas baik. Lulusan sekolah berbasis pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, mampu menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹⁸

MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren di Lamongan, lembaga ini dinaungi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Menurut Wanto dalam mengembangkan karakter religius siswa, sekolah ini menerapkan beberapa nilai-nilai karakter religius yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah* dalam praktiknya, nilai *ilahiyyah* diterapkan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan do'a bersama sebelum memulai pelajaran, dan merayakan peringatan hari besar Islam, selain itu MA Ma'arif Banjarwati Paciran Lamongan juga memiliki program hafalan Al-Qur'an yang diterapkan pada siswa dan siswi jurusan keagamaan, sehingga dengan terlaksananya beberapa praktik tersebut dapat meningkatkan sikap

¹⁸ Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, (Oktober 2012), 322.

keimanan, ketaqwaan, dan sikap sabar pada diri siswa dan siswi di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Dalam penerapan nilai *insaniyah* tentunya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari siswa dan siswi saat di dalam pesantren ataupun asrama, sikap saling tolong menolong dan jiwa persaudaraan akan tumbuh dan terbentuk pada diri masing-masing siswa dikarenakan kehidupan di pesantren mendorong santri agar hidup rukun bersama teman tanpa membeda-bedakan.¹⁹

Dalam mengembangkan karakter religius siswa, MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, karena letak sekolah yang berada di dalam lingkungan pesantren, beberapa sarana tersebut yakni, mushollah, masjid, perpustakaan pesantren, perpustakaan sekolah, kitab kuning, banjari, dan sebagainya.²⁰ Selain itu pembiasaan sikap sopan santun dan cara berpakaian juga sangat diperhatikan oleh guru dan pengurus pesantren, baik ketika siswa di sekolah maupun di asrama, sehingga pembentukan karakter religius pada MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan dinilai memiliki lingkungan baik dan mendukung pengembangan pendidikan karakter religius.²¹ Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan akan melaksanakan penelitian dengan judul: "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan".

¹⁹ Wanto, Wawancara, Lamongan, 11 Oktober 2022.

²⁰ Observasi, MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan, 11 Oktober 2022.

²¹ Siti Alfiatur Rohmah, Wawancara, Lamongan, 11 Oktober 2022.

B. Batasan Masalah

Agar topik penulisan yang direncanakan tidak terlalu luas dan menyimpang maka diperlukan batasan masalah yang diharapkan dapat memaksimalkan hasil dari penulisan, oleh karenanya berdasarkan latar belakang di atas diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di (Sekolah Berbasis Pesantren) MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.
2. Pengembangan karakter religius di (Sekolah Berbasis Pesantren) MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter religius di (Sekolah Berbasis Pesantren) MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian data di atas, dengan demikian peneliti dapat memaparkan rumusan masalahnya dibawah ini:

1. Bagaimana pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber dari beberapa pemaparan di atas, maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan-gagasan untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan bentuk dari kepedulian terhadap perkembangan pendidikan karakter di Indonesia terutama karakter religius, serta dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan yang telah teruji dibidang akademis sebagai solusi dari beberapa permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama masalah pendidikan yang dialami oleh para tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didik yang baik, serta menjadikan pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkembang.

2. Secara Praktis

a. Untuk Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan mengantarkan peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan serta dengan berhasilnya penelitian ini dapat menjadi langkah baru untuk melanjutkan pendidikan peneliti ke jenjang yang lebih tinggi maupun sebagai pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan.

b. Untuk Pembaca

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar para pembaca dapat mengambil pengetahuan dalam hal pendidikan serta mendapatkan informasi yang valid mengenai pendidikan sebagai acuan dalam menghadapi masalah pendidikan, maupun menambah wawasan tentang dunia pendidikan terutama bagi tenaga pendidik dan para orang tua dalam memperbaiki karakter anak dan siswa yang lebih religius.

c. Untuk Sekolah

Mengembangkan karakter religius peserta didik di dalam lingkungan pesantren yang didukung oleh kombinasi kurikulum sekolah dan pesantren yang diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa dengan baik.

F. Definisi Istilah

1. Karakter Religius

Kata karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni, *character* yang diartikan sebagai sifat atau watak. Sedangkan watak sendiri dapat diartikan sebagai sifat batin yang berpengaruh terhadap segenap pikiran serta perbuatan manusia serta dapat diartikan pula sebagai budi pekerti dan tabi'at.²²

Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.²³

Menurut Santrock pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan secara langsung terhadap pendidikan moral, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan moral dasar pada peserta didik sebagai upaya dalam mencegah perilaku yang membahayakan bagi peserta didik maupun lingkungan di sekitarnya.²⁴

²² Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), 23.

²³ Dian Popi Oktari, Acoeng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, (Juni 2019), 44.

²⁴ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius", 23.

Secara etimologi kata dasar religi berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang terdapat dalam diri seseorang, menurut Gunawan religius merupakan karakter yang berkaitan dengan hubungan terhadap tuhan yang maha esa, meliputi perkataan, pikiran, dan tindakan-tindakan seorang individu yang berupaya untuk berdasar pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan atau ajaran keagamaan.²⁵

Maka pada penelitian ini, yang dimaksud dengan karakter religius adalah sebuah sikap atau akhlak yang baik, seperti memiliki sopan santun baik perkataan maupun perbuatan, patuh terhadap ajaran agama Islam, taat dalam beribadah, serta toleran dalam hal sosial maupun agama.

2. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program belajar mengajar, bimbingan, dan latihan yang dilaksanakan secara sistematis agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan potensinya, baik dalam hal moral, spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.²⁶

Sekolah adalah sistem organisasi pendidikan formal yang merupakan sistem sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sistem sosial yang unik dengan banyak budaya individu berbeda yang terintegrasi ke dalam satu sistem sekolah.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 24.

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 54.

²⁷ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 78-79.

Sedangkan Menurut M. Dawam Rahardjo Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mengembangkan, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁹

Terdapat dikotomi antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah yang memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing, serta dianggap memiliki ideologi yang berbeda. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Menurut Nurochim Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah.³⁰

Maka dalam penelitian ini sekolah berbasis pesantren yang dimaksud peneliti adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan keunggulan budaya pesantren dan keunggulan budaya sekolah yang dapat

²⁸ Muzayyin arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 229.

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 87.

³⁰ Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 72-73.

mewujudkan pendidikan yang kompleks dalam pendidikan ilmu agama Islam dan umum.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi mengarah pada tujuan penelitian, maka peneliti telah membagi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yang mana akan mengantarkan pada informasi penelitian yang berisi tentang, konteks penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: landasan teori yang mana dalam landasan teori tersebut berisi tentang dua bagian, yakni: Pertama, membahas teori-teori tentang karakter religius yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter religius, dimensi karakter religius, dan indikator karakter religius. Kedua, membahas tentang sekolah berbasis pesantren yang di dalamnya berisi tentang pengertian sekolah, pengertian pesantren, karakteristik pendidikan pesantren, pengertian sekolah berbasis pesantren, dan tujuan sekolah berbasis pesantren, dalam bab ini terdapat pula kajian pustaka yang mana di dalamnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, serta terdapat pula kerangka konseptual yang menggambarkan alur berpikir peneliti.

BAB III: terdapat metode penelitian, diantaranya pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: terdapat gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang akan memaparkan sejarah singkat, profil sekolah visi misi dan tujuan, kondisi guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana sekolah di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Pada bab ini juga berisi paparan tentang temuan peneliti di lapangan tentang pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya, yang akan dipaparkan secara obyektif sesuai kondisi di lapangan.

BAB V: terdapat penjelasan mengenai analisis dan pembahasan dari data yang telah diperoleh peneliti, yang mencakup hasil wawancara dan observasi mengenai pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dalam bab ini peneliti juga akan memaparkan seluruh data hasil penemuan yang berkaitan tentang pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Dan selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dianalisis dengan kajian teori yang ada sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB VI: terdapat kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.